

Berita Lingkungan Hidup

Amerika Tolak Tingkatkan Pengurangan Emisi

KONFERENSI Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim di Kopenhagen, Denmark belum berhasil menyatukan kepentingan negara kaya dan berkembang dalam sebuah perjanjian yang mengikat. Padahal waktu yang tersisa semakin sempit, konferensi akan segera ditutup besok (18/12).

Meski negara-negara berkembang terus menekan negara-negara kaya agar menetapkan target pengurangan emisi dan pembiayaan yang lebih besar, namun negara-negara kaya belum mau berubah pikiran.

Negosiator Amerika Serikat Todd Stern mengatakan Washington tidak mau lagi meningkatkan target pengurangan emisinya. Itu berarti AS tetap hanya ingin memangkas emisi karbon sebesar 17 persen di bawah level 2005, atau hanya 4 persen di bawah level 1990, pada 2020 mendatang.

Uni Eropa juga tetap pada target awalnya, yakni pemangkasan emisi sebesar 20 persen di bawah level 1990. Uni Eropa berjanji meningkatkan targetnya menjadi 30 persen hanya jika target pengurangan emisi AS juga ditingkatkan.

Mengenai pembiayaan, sejauh ini negara maju hanya berkomitmen untuk memberikan US\$10 juta per tahun untuk tiga tahun. Uni Eropa hanya menyumbangkan US\$10,2 juta untuk tiga tahun dan mengharapkan sisanya ditutup negara-negara maju lain.

Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon mengimbau para negosiator untuk segera mencapai kesepakatan agar bisa menyelesaikan sebuah pakta iklim yang mengikat secara hukum.

"Semakin kuat kesepakatan yang dibuat di Kopenhagen, akan semakin cepat itu ditransformasikan menjadi sebuah pakta iklim yang mengikat secara hukum," kata Ban. "Waktu untuk penundaan dan saling menyalahkan sudah berakhir. Tenggat ini tidak bisa dibuat tergantung."

Ban memuji komitmen China memangkas pengeluaran emisinya 40-45 persen per unit produk domestik kotor (intensitas energi) pada 2020. Ia meminta negara kaya meningkatkan komitmennya dalam pembiayaan perubahan iklim untuk negara berkembang.

Perdana Menteri Inggris Gordon Brown menyatakan kepesimisannya. Ia mengatakan akan sangat sulit mencapai sebuah kesepakatan perubahan iklim dalam konferensi yang tinggal dua hari ini. "Ada sejumlah persoalan yang harus diselesaikan, tapi kami akan melakukan apa pun yang kami bisa."

Brown tiba di Kopenhagen sejak Selasa (15/12), dua hari lebih cepat dari yang dijadwalkan. Sekitar 119 pemimpin negara akan tiba di Kopenhagen hari ini (17/12).

Demonstran Bentrok

Ratusan demonstran bentrok dengan polisi yang berjaga di lokasi konferensi. Polisi sempat melemparkan gas air mata ketika ratusan pendemo berusaha merusak kawat pembatas.

Juru Bicara Kepolisian Per Larsen mengatakan, sekitar 230 pendemo ditahan dalam bentrokan di luar lokasi pusat konferensi.

Larsen memastikan tidak ada satu pun aktivis yang sanggup memasuki lokasi pusat konferensi. The Bella Centre, lokasi konferensi saat ini telah ditutup.

Dalam aksinya, para pendemo mengatakan ingin mengambal alih konferensi global tersebut dan mengubah menjadi sidang rakyat. Para aktivis marah karena hanya terjadi sedikit kemajuan dalam kesepakatan perubahan iklim baru dan karena ada pembatasan akses dalam berpartisipasi pada konferensi itu.

Berdasarkan laporan BBC, bentrokan sempat terjadi antara polisi dan pendemo. Ribuan calon delegasi partisipan telah mengantre berjam-jam untuk mendapatkan akses masuk ke dalam konferensi namun gagal. Di antara delegasi yang gagal masuk adalah kelompok Friends of the Earth yang tidak dapat masuk karena kartu kepesertaan mereka tidak lagi berlaku.

Kemarin Presiden Konferensi PBB untuk Perubahan Iklim yang juga Menteri Lingkungan Hidup Denmark Connie Hedegaard menyatakan mundur sebagai pemimpin pertemuan itu. Ia akan digantikan Perdana Menteri Denmark Lars Løkke Rasmussen. Pergantian itu diumumkan ketika konferensi yang diikuti 193 negara itu memasuki negosiasi hangat dan para pemimpin negara mulai berdatangan.

Kepala Perubahan Iklim PBB Yvo de Boer mengatakan Hedegaard akan melanjutkan memimpin pembicaraan informal tetapi Perdana Menteri Rasmussen mulai saat itu resmi menjadi pemimpin konferensi.

Hedegaard mengatakan perubahan terjadi karena alasan prosedural. "Dengan banyak kepala negara dan pemerintahan yang hadir, maka lebih tepat bila Perdana Menteri Denmark yang langsung memimpin konferensi," kata dia.